

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengaplikasian dari kesehatan masyarakat di lingkungan kerja dengan masyarakat pekerja dan masyarakat sekitar lingkungan & instansi tersebut sebagai pasien merupakan definisi dari Kesehatan dan Keselamatan kerja (K3) (Notoatmodjo, 2012). Mewujudkan lingkungan kerja yang sehat merupakan salah satu upaya untuk penerapan K3 di tempat kerja. Karena *unsave condition* atau lingkungan kerja yang tidak baik akan meningkatkan risiko kecelakaan kerja dan juga penyakit akibat kerja (PAK).

Istilah ekonomi menyebutkan bahwa kerugian akibat kecelakaan kerja dan PAK di berbagai negara mencapai 4 persen dari produk nasional bruto. Biaya yang harus dibayarkan secara langsung maupun tidak langsung sebagai dampak dari kecelakaan kerja dan PAK meliputi biaya medis, kehilangan hari kerja dan penurunan produktivitas (*International Labour Organization* (ILO), 2013). Lingkungan kerja fisik, dimana kebisingan merupakan salah satu faktor yang masih menjadi faktor penyebab terjadinya PAK diantaranya Gangguan Pendengaran Akibat Bising (GPAB). Kebisingan adalah semua suara yang bersumber dari alat-alat proses produksi yang tidak dikehendaki dan dapat menimbulkan gangguan pendengaran pada tingkat tertentu (Permenaker no. 5, 2018). Menurut Tambunan (2005) mesin kerja yang sering digunakan untuk periode operasi cukup panjang pada kapasitas kerja yang cukup tinggi menjadi sumber kebisingan di lingkungan kerja. Beberapa

faktor kebisingan yang menjadi penyebab gangguan pendengaran antara lain : frekuensi, intensitas dan waktu. Frekuensi adalah kaitannya dengan tinggi dan rendahnya nada suara di lingkungan kerja, intensitas berkaitan dengan kerasnya suara dan waktu berkaitan dengan lama paparan harian dan juga masa kerja pekerja di suatu lingkungan kerja yang terpapar bising. Usia, kesehatan umum pekerja serta jarak dengan sumber bising dan jenis kebisingan merupakan faktor lain yang mempengaruhi efek kebisingan terhadap kesehatan individu pekerja (Suma'mur, 2020).

Berdasarkan Permenaker no. 5 (2018) tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Lingkungan Kerja menyepakati nilai ambang batas untuk intensitas kebisingan di Indonesia adalah 85 dBA untuk 8 jam paparan per hari. Kebisingan yang melebihi nilai ambang batas mengenai 22 juta pekerja setiap harinya. Menurut *National of Occupational Safety and Health* (NIOSH) (2014), di Amerika Serikat kehilangan pendengaran menjadi salah satu dari 9 Penyakit Akibat Kerja (PAK) yang paling sering dilaporkan. Menurut *World Health Organization* berdasarkan Survey terakhir dari *Multi Center Study* (MCS) menyebutkan bahwa pada tahun 2000 terdapat 250 juta penduduk dunia mengalami gangguan pendengaran dan sekitar 50 % nya (75-140 juta) berada di Asia Tenggara, termasuk di Indonesia. Indonesia merupakan salah satu dari empat negara di Asia Tenggara dengan prevalensi gangguan pendengaran cukup tinggi, yakni 4,6 % sementara tiga negara lainnya yakni Sri Lanka (8,8 %), Myanmar (8,4 %), dan India (6,3 %) tahun 1998 diketahui di Indonesia prevalensi hilangnya pendengaran adalah 4,2 %.

Hasil Riskesdas tahun 2013 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia usia 5 tahun ke atas 2,6% mengalami gangguan pendengaran dan salah satu jenis gangguan pendengaran tersebut adalah Gangguan pendengaran akibat Bising (GPAB).

Berbagai penelitian menyatakan bahwa faktor usia berhubungan dengan penurunan ambang dengar, yang artinya semakin usia lanjut, risiko terjadinya penurunan pendengaran pekerja terpapar bising menjadi lebih tinggi, tidak serta merta menjadikan pekerja dewasa muda aman dari penurunan daya dengar akibat lingkungan kerja yang bising. Dari penelitian oleh Tuwongkesong, Akili and Kalesaran (2018) tentang “hubungan antara umur dan masa kerja terhadap nilai ambang dengar pada sopir perahu motor pariwisata di dermaga wisata kalimas kota Manado” diperoleh hasil bahwa dari 31 responden yang merupakan pekerja dewasa muda 8 diantaranya mengalami penurunan pendengaran pada telinga kanan dan 6 responden mengalami penurunan pendengaran pada telinga kiri, hal ini menunjukkan bahwa pekerja muda dewasa memiliki risiko untuk mengalami penurunan pendengaran selama bekerja pada lingkungan bising.

Masa kerja juga berpengaruh terhadap risiko terjadinya penurunan pendengaran pada pekerja terpapar bising, penelitian oleh Sandyasti, Setyaningsih and Ekawati (2017) mengenai “hubungan karakteristik individu dan riwayat penyakit dengan nilai ambang dengar polisi lalu lintas sub-unit patwal kota semarang” menyatakan bahwa terdapat hubungan antara masa kerja pekerja dengan kejadian penurunan ambang dengar.

Penelitian oleh Subekti dan Naftali (2019) tentang “Hubungan Kebisingan dengan Gangguan Pendengaran dan Kejiwaan Para Pekerja Terpapar Bising” menyatakan bahwa Terdapat hubungan antara lama paparan bising ($p=0,000$) dan intensitas kebisingan ($p=0,022$) terhadap kejadian *Noise Induced Hearing Loss* (NIHL).

1.2 Identifikasi Masalah

Dealer resmi alat berat *Caterpillar* memiliki puluhan cabang di seluruh indonesia, salah satunya yang terletak di Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur. *Dealer* alat berat ini menyediakan layanan perawatan, pemeriksaan teknis dan perbaikan terhadap unit alat berat merek *Caterpillar*. Jenis layanan tersebut meliputi :

1. Layanan *Workshop* yang melayani pekerjaan perbaikan dan pemeliharaan unit merek *Caterpillar*.
2. Servis Lapangan yang melayani servis di lokasi dan servis darurat 24 jam.
3. Perbaikan khusus.

Hasil wawancara dengan teknisi, staf divisi *Health Safety and Environment* (HSE) dan supervisor lapangan perusahaan pada tanggal 17 maret 2020, area *workshop* menghasilkan suara bising yang cukup tinggi. Sumber kebisingan di *workshop* berasal dari suara mesin alat berat. Hasil pengukuran kebisingan telah dilakukan di beberapa titik di *workshop* dan kesemuanya melebihi NAB.

Jam kerja di area *workshop* PT. Trakindo Utama Cabang Batu Kajang adalah 12 jam perhari, mulai pukul 06.30 – 18.30 Wita. Setiap hari sekitar 1-2

unit dilakukan servis rutin di *workshop*. Mesin dari unit alat berat yang diservis menghasilkan kebisingan akumulasi selama 1-2 jam tiap harinya. Kebisingan akan semakin tinggi ketika unit alat berat melakukan tes performa sebelum dan sesudah servis dengan menyalakan unit alat berat pada power maksimal. Beberapa pekerja mengeluhkan gangguan komunikasi selama bekerja, yang mana gangguan komunikasi erat kaitannya dengan gangguan pendengaran. Usia pekerja rata-rata adalah pada usia dewasa muda, yaitu 20 – 35 tahun dengan masa kerja sebagian besar pekerja lebih dari 5 tahun. Hal ini yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara intensitas kebisingan dan karakteristik individu dengan gangguan pendengaran pada pekerja di PT. Trakindo Utama Cabang Batu Kajang?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Menganalisis hubungan intensitas kebisingan dan karakteristik individu pekerja (usia dan lama bekerja) dan kepatuhan penggunaan APD dengan gangguan pendengaran pekerja di PT. Trakindo Utama Cabang Batu Kajang.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik individu pekerja (usia dan masa kerja) dan kepatuhan penggunaan APD di PT. Trakindo Utama Cabang Batu Kajang.

2. Mengukur intensitas kebisingan di lingkungan kerja PT. Trakindo Utama Cabang Batu Kajang.
3. Mengidentifikasi gangguan pendengaran pada pekerja di PT. Trakindo Utama Cabang Batu Kajang.
4. Menganalisis hubungan antara Karakteristik individu pekerja dengan gangguan pendengaran pekerja di PT. Trakindo Utama Cabang Batu Kajang.
5. Menganalisis hubungan antara intensitas kebisingan dengan gangguan pendengaran pekerja di PT. Trakindo Utama Cabang Batu Kajang.

1.4.3 Manfaat penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah dan menambah pengetahuan dan pengalaman terkait ilmu bidang K3 terutama mengenai kebisingan dan dampaknya bagi kesehatan.

2. Bagi Perusahaan

- a. Perusahaan dapat lebih mengetahui dan mengenali lingkungan kerjanya
- b. Perusahaan mendapat masukan mengenai pengaruh kebisingan bagi teknisi di tempat kerjanya, sehingga dapat merencanakan program pencegahan dan penagendaliaan terhadap kebisingan tersebut.

3. Bagi Teknisi workshop

Teknisi dapat mengetahui dampak kebisingan bagi dirinya, sehingga dapat melakukan upaya pencegahan dampak tersebut dalam rangka menjaga produktivitas kerja yang baik.